



Volume 1 Nomor 4 (2022) Pages 362 – 373

## **Change Think Journal**

Email Journal : [changethink.bbc@gmail.com](mailto:changethink.bbc@gmail.com)

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>



### **KONSEP EVALUASI DAN PENGAWASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

**Syamsul Hidayat<sup>1</sup>, Cecep Anwar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : [syamsul041084@gmail.com](mailto:syamsul041084@gmail.com); [cecepanwar@uinsgd.ac.id](mailto:cecepanwar@uinsgd.ac.id)

Received: 2022-11-21; Accepted: 2022-12-10; Published: 2022-12-30

#### **ABSTRAK**

Sebuah organisasi yang baik tidak bisa lepas dari sejauh mana pengelolaan atau manajemen yang dilakukan organisasi tersebut, tidak terkecuali Lembaga Pendidikan Islam. Setidaknya ada empat fungsi manajemen yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam sebuah organisasi. Fungsi ini disingkat dengan POAC atau Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pengarahan), serta Controlling (pengawasan). Evaluasi atau Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan suatu program, dan tanpa evaluasi pula tidak akan ada perubahan keadaan menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep evaluasi Pendidikan Islam dalam perspektif al Qur'an. Metode deskriptif-kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yakni penulis menghimpun data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

**Kata Kunci :** *Evaluasi, Pendidikan Islam, Al-Quran*

#### **ABSTRACT**

*A good organization cannot be separated from the extent of the management or management carried out by the organization, and Islamic Education Institutions are no exception. There are at least four management functions that are best known and widely used in an organization. This function is abbreviated as POAC or Planning (planning), Organizing (organizing), Actuating (directing), and Controlling (supervision). Evaluation or Monitoring is one of the most important management functions. Evaluation is a systemic process to determine the level of success of a program. Without evaluation, we cannot know how far the success of a program is, and without evaluation there will be no change in the situation for the better. The purpose of this study is to describe the concept of evaluating Islamic education in the perspective of the Qur'an. Descriptive-qualitative method is the method used in this study. This research is a library research, where the author collects data from various references such as books, journals, articles, and others.*

**Keywords:** *Evaluation, Islamic Education, Al-Quran.*

## **PENDAHULUAN**

Sebuah Lembaga yang baik tidak bisa lepas dari sejauh mana manajemen atau pengelolaan yang dilakukan lembaga tersebut, tidak terkecuali lembaga Pendidikan Islam. Setidaknya ada empat fungsi manajemen yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam sebuah organisasi. Fungsi ini disingkat dengan POAC atau *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pengarahan), serta *Controlling* (pengawasan). Evaluasi atau Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Evaluasi memiliki peran strategis dalam menjamin proses tertib, proses sesuai rencana dan program tepat sasaran. Tanpa Evaluasi pendidikan, proses belajar dalam kehidupan manusia tidak akan berjalan produktif, efektif dan berjalan *on the right track*. Dalam dunia pendidikan kegiatan ini dilakukan untuk menilai dan memberikan perbaikan-perbaikan terhadap kinerja guru atau personil lainnya yang terlibat untuk menjamin bahwa sebuah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Sulhan: 2020).

Ada yang harus jadi pembeda Lembaga Pendidikan Islam dengan Lembaga Pendidikan pada umumnya, Dimana dalam pengelolaan/ manajemen Pendidikan Islam itu sendiri harus merujuk pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis. Sehingga dalam konteks memperkuat pengetahuan dan pemahaman evaluasi dilembaga Pendidikan Islam, diperlukan pemahaman tentang evaluasi dalam perspektif al-Quran itu sendiri.

Tulisan ini difokuskan pada penelitian ayat-ayat Qur'an yang membicarakan mengenai konsep evaluasi atau pengawasan dalam pendidikan agama Islam menurut perspektif al-Quran. Untuk itu, masalah pokok pembahasan adalah bagaimana konsep dasar pengawasan dan evaluasi Pendidikan Islam menurut perspektif al-Quran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk pada studi kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan literasi (kitab-kitab tafsir al-Quran) yang memiliki hubungan kuat terhadap topik pokok penelitian (Hadi: 2015). Sementara metode penelitiannya termasuk pada jenis kualitatif dengan pendekatan *content analist*, yakni studi kajian yang menitikberatkan pada analisa terhadap isi kandungan ayat-ayat al-Quran yang bersumber pada data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir al-Quran baik dalam bentuk *matan* maupun *syarah* yang khusus mengkaji tentang konsep evaluasi, pengawasan, dan pengontrolan dalam pendidikan Islam. Literasi-literasi tersebut dilengkapi dengan hasil penelitian berupa jurnal, laporan, prosiding, maupun laporan penelitian akhir akademik (skripsi, tesis, dan disertasi) yang dimungkinkan memiliki kesesuaian dengan tema penelitian. Yang dimaksud dengan data sekunder adalah literasi-literasi pendukung sekaligus

pelengkap terhadap sumber primer. Kemudian isi yang ada dalam kitab-kitab tafsir dikelompokkan dengan cara identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi (Moleong: 2002). Metode analisis konten memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan (*controlling*) dalam bahasa Arab disebut (الرقابة) berasal dari kata (رَقِبَ يَرْقُبُ رَقْبًا وَرَقَابَةً) , yang berarti menjaga asal dari kata mengawal, menantikan, mengawasi, mengamati-amati" (Munawwir: 2007). Jawahir Tanthowi mengartikan pengawasan sebagai kegiatan untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan sudah benar-benar dilakukan. Tujuan pengawasan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, atau kekurangan dalam menjalankan tugas-tugas sekaligus untuk mengetahui kelemahan kelemahannya (Zayyad: 1999).

Sedangkan evaluasi, dalam bahasa Arab disebut dengan: taqwim (تَقْوِيم), taqyim (تَقْيِيم) dan taqdir (تَقْدِير) (Zayyad: 1999; Arifin; 2009). Usamah Zaki al-Sayid Ali menjelaskan istilah "evaluasi" dalam konteks pendidikan terdapat beberapa istilah, yaitu: (1) al-ikhtibār (*examination*), (2) al-Qiyas (*measurement*), (3) al-taqyim (*assessment*), dan (4) al-taqwim (*evaluation*) (Al-Sayyid Ali: 2016). Menurut Ek. Mochtar Effendy, ada beberapa proses pengawasan, yaitu (1) menentukan standar sebagai ukuran untuk pengawasan, (2) pengukuran dan pengamatan terhadap jalannya operasi berdasarkan rencana yang ditentukan, (3) penafsiran dan perbandingan hasil yang ada dengan standar yang diminta, (4) melakukan koreksi terhadap penyimpangan, dan (5) perbandingan hasil akhir dengan masukan (input) yang telah terjadi (Effendi: 1968).

### 2. Konsep Evaluasi dalam Al-Quran

Banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Evaluasi (Pengawasan) salah satu ayat yang berkaitan, yaitu QS. al-Hasyr [59]: 18 (Abdus Salam DZ: 2014).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ۙ ۱۸

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat (ولتتنظر نفس ما قدمت لغد) dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Akhirat)", yakni hisablah diri kalian sebelum dihisab (di Akhirat kelak), dan lihatlah apa yang telah kalian simpan untuk diri kalian berupa amal saleh untuk hari Akhir pada saat bertemu dengan Rabb kalian (Ibnu Katsir: t.th). Perintah memerhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thathaba'i (dalam M. Quraish Shihab, 2017), sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan, seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya kemudian dia dituntut untuk memerhatikannya kembali agar menyempurnakan bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna (Ibnu Katsir: t.th).

Pengawasan (evaluasi) perspektif Al-Qur'an selain dapat dilakukan oleh diri sendiri (internal evaluating/controlling) melalui metode Muhasabah, juga bisa melalui kesadaran atas pengawasan dari luar (external evaluating/controlling), misalnya pengawasan Tuhan dan para Malaikat-Nya. Pengawasan Tuhan mendorong seseorang untuk memiliki "kesadaran transenden" sehingga termotivasi untuk selalu berbuat sesuai dengan keinginan Tuhan. "Kesadaran Transenden" ini dinamakan "Ihsan". Allah Swt juga memerintahkan para Malaikat Nya untuk menjadi pengawas-pengawas bagi manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Infitar [82]: 9-12.

كَلَّا بَلْ تُكذِّبُونَ بِالَّذِينَ ٩ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ ۖ لَحَافِظِينَ ١٠ كِرَامًا كَاتِبِينَ ١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ١٢

*"Hati-hatilah. Bahkan kamu mendustakan hari Pembalasan (9) Padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas mulia, (10) pencatat-pencatat, (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan"(12)*

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Infitar [82]: 10 menurut M. Quraish Shihab menjelaskan tentang pengawasan ini ditujukan kepada semua manusia yang mukallaf (dewasa dan berakal) tanpa kecuali. Ulama berpendapat tentang apakah malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum atau masing-masing manusia ada malaikat pengawasnya, dan apakah pengawas itu-untuk setiap orang-hanya satu, atau, dua, atau lebih.

### **3. Pengertian Pengawasan dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris; *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran (M. Echols dan Shadily: 1997). Dalam Bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Abudin Nata: 2005). Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Oemar Hamalik: 1982).

Sementara Abuddin Nata menyatakan, bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Ramayulis: 2008).

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia (Ramayulis: 2008). Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21, dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan elemen sekolah terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya ([file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/260-991-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/260-991-1-PB%20(1).pdf): 2022).

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Dalam konsep Pendidikan Islam, pengawasan dilakukan baik secara materiil maupun spiritual. Artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materiil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Al-Quran dengan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materiil, tanpa melibatkan Allah Swt. sebagai pengawas utama (Hasbiyallah Nayif Sujudi: 2019).

Pengawasan dalam Pendidikan Islam mempunyai karakteristik antara lain, pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt., menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya,

dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengawasan dalam konsep Al-Quran lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai ke al-Qur'an. Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Ilmu manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan efisien serta efektif (Hasbiyallah Nayif Sujudi: 2019).

Hal yang paling membedakan antara Pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya tidak secara tegas memperhatikan nilai religius suatu agama tertentu. Didalam Pendidikan Islam, sumber normatif yang utama adalah al-quran dan Sunnah. Tujuan Pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia menurut nilai-nilai Al-Quran (Irawan: 2019).

#### **4. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan. Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi adalah, pertama, untuk mencari informasi atau bukti-bukti tentang sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauhmana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. Kedua, untuk mengetahui sejauhmana efektifitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Anas Sudijono, 2006:18 ). Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

1. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
2. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
3. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Armai Arief: 2002).

Tujuan dan fungsi evaluasi dalam Pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dijabarkan dalam Sunnah, yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam proses pembinaan risalah Al-Quraniyah. Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi Pendidikan Islam sebagai berikut:

*Pertama*, untuk menguji. Hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: ayat 155., tentang menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan

*berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”, (Q.S. Al-Baqarah: 155).*

Setelah Allah SWT menjelaskan sikap orang kafir yang menghalang para hamba-Nya yang taat beribadat di dalam masjid al-Haram, tetapi mereka dihalang, Allah SWT menjelaskan bahawa hambaNya dalam kalangan Muslim ini disuruh untuk beribadah dengan mengadap Baitulmuqaddis sambil memberi tahu bahawa pada hakikatnya, di mana sahaja umat Islam disuruh mengadap ketika beribadat, arah tersebut tetap menunjuk kepada Allah SWT selaku Tuhan. Firman-Nya:

Berkata Imam Ibn al-Kathir (1999: 1/390), Makna ayat ini adalah bertujuan untuk menghiburkan Rasulullah SAW dan para sahabat yang diusir dari Mekah dan berpisah meninggalkan masjid dan tempat solat mereka. Pada mulanya Rasulullah SAW solat di Mekah menghadap ke arah Baitulmuqaddis, sedangkan Kaabah berada di hadapan mereka. Ketika Baginda SAW tiba di Madinah, Baginda SAW masih menghadap ke arah Baitulmuqaddis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Kemudian Allah SWT memalingkannya arah kiblat solat ke arah Kaabah. Oleh kerana itu, Allah SWT berfirman, yang bermaksud, *“Dan Allah jualah yang memiliki Timur dan Barat, maka ke mana sahaja kamu arahkan diri (ke kiblat untuk mengadap Allah) maka di situlah arah yang diredai Allah.”* (Surah al-Baqarah, 2: 115) Kenyataan ini bertepatan dengan athar yang diriwayakan oleh Ibn ‘Abbas yang menyatakan bahawa bahagian permulaan dari al-Quran yang dimansuhkan bagi umat Islam menurut apa yang diceritakan adalah mengenai masalah kiblat.

Allah SWT berfirman, yang bermaksud, *“Dan Allah jualah yang memiliki Timur dan Barat, maka ke mana sahaja kamu arahkan diri (ke kiblat untuk mengadap Allah) maka di situlah arah yang diredai Allah.”* (Surah al-Baqarah, 2: 115). Maka Rasulullah SAW menghadap ke arah Baitulmuqaddis dalam solatnya dan meninggalkan arah Baitul ‘Atiq, iaitu Kaabah, Mekah. Kemudian Allah SWT menasahkan perintah ini dan menyuruh Rasulullah SAW, para sahabat, dan umatnya untuk mengadap ke arah Baitul ‘Atiq melalui firman-Nya:

*Dan dari mana sahaja engkau keluar (untuk mengerjakan solat), maka hadapkanlah mukamu ke arah masjid al-Haram (Kaabah); dan di mana sahaja kamu berada maka hadapkanlah muka kamu ke arahnya* (QS. al-Baqarah: 150).

*Kedua*, untuk mengetahui, Hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur’an Surat An-Naml ayat 40, tentang sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW. kepada umatnya.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya : *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. An-Naml: 40).*

Tafsir Kementerian Agama menerangkan, pada ayat ini diterangkan bahwa Nabi Sulaiman belum puas dengan kesanggupan Ifrit memindahkan singgasana ratu Balqis. Nabi Sulaiman ingin agar singgasana itu sampai dalam waktu yang lebih singkat lagi.

Lalu ia meminta kepada yang hadir di hadapannya untuk melaksanakannya. Maka seorang yang telah memperoleh ilmu dari al-Kitab menjawab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu dalam waktu sekejap mata saja." Apa yang dikatakan orang itu terbukti, dan singgasana ratu Balqis itu telah berada di hadapan Nabi Sulaiman. Ada pendapat yang mengatakan orang itu adalah al-Khidir. Ada juga yang mengatakan malaikat, dan ada pula yang mengatakan ia adalah Asif bin Barqiya.

Melihat peristiwa yang terjadi hanya dalam sekejap mata, maka Nabi Sulaiman berkata, "Ini termasuk karunia yang telah dilimpahkan Tuhan kepadaku. Dengan karunia itu aku diujinya, apakah aku termasuk orang-orang yang mensyukuri karunia Tuhan atau termasuk orang-orang yang mengingkarinya."

Melihat sikap Nabi Sulaiman tampak kekuatan iman dan kewaspadaannya. Ia tidak mudah diperdaya oleh karunia apapun yang diberikan kepadanya, karena semua karunia itu, baik berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, semuanya merupakan ujian Tuhan kepada hamba-hamba-Nya.

Nabi Sulaiman mengucapkan yang demikian itu karena sangat yakin bahwa barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah, maka faedah mensyukuri nikmat Allah itu akan kembali kepada dirinya sendiri, karena Allah akan menambah lagi nikmat-nikmat itu. Sebaliknya, orang yang mengingkari nikmat Allah maka dosa keingkarannya itu juga akan kembali kepadanya. Dia akan disiksa oleh Allah karena keingkaran itu.

Selanjutnya Nabi Sulaiman mengatakan, "Tuhan yang disembah itu adalah Tuhan Yang Maha Kaya, tidak memerlukan sesuatu pun dari makhluk-Nya, tetapi makhluk lah yang memerlukan-Nya. Tuhan yang disembah itu adalah Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya ketika membalas kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda."

Sikap Nabi Sulaiman dalam menerima nikmat Allah adalah sikap yang harus dijadikan contoh teladan oleh setiap Muslim. Sikap demikian itu akan menghilangkan sifat angkuh dan sombong yang ada pada diri seseorang. Ia juga akan menghilangkan rasa putus asa dan rendah diri bagi orang yang sedang dalam



keadaan sengsara dan menderita, karena dia mengetahui semuanya itu adalah cobaan dan ujian dari Tuhan kepada para hamba-Nya.

*Ketiga*, untuk menentukan klasifikasi atau tingkat, hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur'an Surat As-Shaffat: 103-107 tentang klasifikasi atau tingkat hidup keal-Qur'anan atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT. terhadap Nabi Ibrahim as. yang menyembelih Ismail as. putra yang dicintainya.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۝ ١٠٣ وَنُذِيئُهُ أَنْ يُابْرَهُيمِ ۝ ١٠٤ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا ۝ إِنَّا كَذَلِكْ نَجْرِي  
الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٠٥ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ۝ ١٠٦ وَقَدَيْنُهُ بِذَبْحِ عَظِيمٍ ۝ ١٠٧

Artinya: "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". (Q.S. Al-Shaffat: 103-107)

Konsep pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan untuk merealisasi manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan, sesuai dengan pesan-pesan ilahi dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan untuk mencari keridhaan-Nya. Dalam perspektif surat al-Shaffat ayat 103-107, pendidikan Islam memiliki beberapa ide dalam pelaksanaannya, diantaranya: a) Tujuan pendidikan untuk humanisasi yaitu pendidikan yang berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat derajat kemuliaan manusia. b) Materi pendidikan keimanan. Menanamkan keimanan dalam pendidikan merupakan prioritas pertama dan utama, agar melahirkan sikap dan tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai amal shaleh. c) Kompetensi pendidik berupa sikap demokratis. Sikap demokratis merupakan kearifan bagi pendidik yang profesional, kearifan tersebut berupa mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik sehingga sang pendidik selalu yakin dengan vii keberhasilan yang dilakukan. d) Metode yang diterapkan berupa dialogis. Cara dialog akan melatih berargumentasi, kesabaran dan ketangguhan sehingga akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan, serta terbangun interaksi pendidikan yang harmonis. e) Reward, merupakan hal penting dalam memberikan inspirasi sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, akan tetapi lebih jauh dalam mentransfer nilai-nilai luhur darinya (Ghozali: 2015).

*Keempat*, untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as. Hal ini digambarkan dalam Al-Quran Surat. Al-Baqarah: 31 tentang asma` yang diajarkan Allah Swt. kepadanya di hadapan para malaikat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Imam Al-Baghowi dalam tafsirnya Kitab Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil mengatakan, ketika Allah mengatakan, "Aku akan menjadikan khalifah atau pengganti-Ku di bumi," malaikat yang mendengar mengatakan, "Tuhan kita dapat menciptakan apa saja. Tetapi Dia tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kita. Kalau pun lebih mulia, kita lebih pandai darinya karena kita diciptakan lebih dahulu darinya dan kita dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat olehnya." Allah kemudian menunjukkan kelebihan ilmu pada Adam AS di atas malaikat. Hal ini menjadi dalil bahwa para nabi lebih utama daripada malaikat sekalipun malaikat juga adalah rasul atau utusan Allah sebagaimana pandangan Ahlussunnah wal Jamaah. Sahabat Ibnu Abbas RA, Mujahid, dan Qatadah mengatakan, yang diajarkan Allah kepada Adam AS adalah nama segala benda hingga nama mangkuk besar dan mangkuk kecil. Ada yang menafsirkan, yang diajarkan Allah kepada Adam AS adalah nama benda yang sudah ada dan nama segala yang akan tercipta hingga hari kiamat. Rabi' bin Anas mengatakan, Nabi Adam AS diberitahu nama-nama malaikat.

Ada ulama mengatakan, Nabi Adam AS diberitahu nama-nama keturunannya kelak. Ulama menakwilkan, Allah mengajari Nabi Adam AS segala jenis bahasa, lalu anak-anaknya berbicara dengan bahasa yang berbeda. Mereka kemudian berdiaspora ke berbagai belahan bumi sehingga setiap kelompok masyarakat yang terbentuk dari keturunan Nabi Adam AS itu berbicara dengan bahasa khas bangsanya. Allah kemudian menampilkan semuanya baik makhluk hidup maupun benda mati di hadapan malaikat. Allah lalu mengatakan kepada malaikat, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar bahwa Aku tidak akan menciptakan makhluk melainkan kamu tetap lebih utama dan lebih pandai darinya." Malaikat, kata Imam Al-Baghowi, lalu berkata sebagai pengakuan atas ketidakberdayaan diri, "Maha suci Engkau, tiada ilmu pada kami selain yang Kau ajarkan kepada kami. Sungguh, Kau maha tahu lagi maha bijaksana." Adapun Imam Al-Baidhawi dalam tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil mengatakan, Allah menciptakan Nabi Adam AS dengan organ-organ berbeda dan potensi kekuatan berbeda karena dipersiapkan untuk menjangkau berbagai jenis pengetahuan baik konseptual abstrak, hal empiris, barang-barang imajinatif, dan halusinasi. Allah mengilhamkan kepadanya pengetahuan, kekhasan, dan nama-nama berbagai benda; dasar-dasar pengetahuan; hukum-hukum hasil kerajinan tangan; dan cara penggunaan alat-alat perkakas (<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-31-MVcse>).

*Kelima*, memberikan semacam tabsyir (berita gembira)/reward bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam 'iqab (siksa)/punishment bagi mereka yang beraktivitas buruk. Hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula". (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8)

Islam hadir dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat. Pada masyarakat nusantara kebudayaan sebelum islam hadir ialah budaya animisme, dinamisme, agama Hindu serta Budha. Komunikasi antar budaya memandang bahwa masyarakat ialah bentuk dari hubungan yang terjadi baik aspek kecil hingga besar. Komunikasi antar budaya memandang bahwa adanya perbedaan kebiasaan antara budaya satu dengan yang lainnya. Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 menunjukkan bahwa firman Allah SWT terhadap perbuatan manusia sekecil apapun akan mendapatkan balasannya. Hal ini selaras dengan falsafah jawa yang berbunyi "becik ketitik ala ketara" bermakna "perbuatan baik dan perbuatan yang jelek suatu saat akan nampak dan ketahuan pada akhirnya". Dalam berdakwah untuk memperhatikan etika komunikasi budaya untuk dapat memahami strategi dakwah di masyarakat serta penyampaian makna yang dapat diterima masyarakat (Novianto Puji Raharjo: 2018).

## KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan perspektif al-Qur'an yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana berbasis Al-Quran untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan perspektif Al-Quran sebagai berikut, yaitu evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh dan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus atau continue (istiqamah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam Dz. (2008). Manajemen Sumber Daya Insani. Cirebon: STAIN Press.  
Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2002. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.  
al-Sayid Ali, Usamah Zaki. (2016). al-Ikhtibar al Lughawiyah Muqarabah Manhajiyah Tatbiqiyah. Riyadl: t.p.  
Arief, Armai. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta:

Ciputat Pers.

- Arifin, Zainal. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Manajemen. Bandung: Rosda Karya.
- Ek. Mochtar Effendy. (1986). Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Al-Quran. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hamalik, Oemar. (1982). Pengajaran Unit. Bandung: All-Amin.
- Hasbiyallah, Nayif Sujudi. (2019). Pengelolaan Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/evaluasi/>
- Irawan. (2019). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1997). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- M. Quraish Shihab. (2017). Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an. Tangerang: Lentera Hati.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Nata, Abudin. (2005). Filsafat Pendidikan Al-Quran. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudijono, Anas. (2003). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Sulhan, Moh. (2020). Hadis Manajemen Pendidikan. Jakarta: Aksara Satu.
- Tanthowi, Jawahir. (1983). Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Quran. Jakarta: Pustaka Al Husana.
- Zayad, Mustthofa. (1999). Qamus al-Bass al ilmy. Mesir: t.p.
- Ghozali. (2015). Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Shaffat Ayat 102-107. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Raharjo, N. P. (2018). Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7-8 dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Masyarakat. Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1(2), 80-99.